



Submitted:

10 Agustus 2023

Revised:

2 September 2023

Accepted

23 Oktober 2023

Published:

15 Desember 2023

Budaya Islam Pesisir; Makna Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan

M Thoriqul Huda

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

huda@iainkediri.ac.id

Putri Wulandari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

wulandr.putr@gmail.com

Abstract

The Petik laut, a tradition that has taken root in the lives of coastal communities, is not only a symbol of gratitude for the abundant marine products but also a milestone in the continuity of Indonesian culture in the modern era. Amid changing times, this tradition remains an important part of the identity and social life of coastal communities. This research aims to gain a deeper understanding of the significance and dynamics of the petik-laut tradition in the context of the Kemantren Village community, Lamongan. A qualitative method was chosen to investigate the more complex and substantial aspects of this tradition by conducting direct observations in the field to gain a deeper understanding. The research subjects were residents of Kemantren Village, especially those directly involved in fishing activities. Through interviews, observations, and participation in local activities, the researcher attempted to permeate the values, beliefs, and roles attached to the tradition of petik lauts in the community. The results revealed various aspects ranging from the details of the implementation of the tradition to its meaning for various groups in the community, such as religious leaders and the younger generation. In addition, the research also highlights the social function of the petik-laut tradition in strengthening solidarity and maintaining social harmony in the context of community life in Kemantren Village, Lamongan. By better understanding this tradition, it is hoped that it can provide valuable insights to maintain and enrich valuable cultural heritage for future generations.

Keywords: The Petik Laut Tradition, Coastal Communities, Gratitude, Indonesian Culture, Sustainability, Local Identity.

Abstrak

Petik laut, sebuah tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat pesisir, tidak hanya menjadi simbol rasa syukur atas hasil laut yang melimpah, tetapi juga sebagai tonggak keberlangsungan budaya Indonesia di era modern. Di tengah perubahan zaman, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam memahami signifikansi dan dinamika tradisi petik laut dalam konteks masyarakat Desa Kemantren, Lamongan. Metode kualitatif dipilih untuk menyelidiki aspek-aspek yang lebih kompleks dan substansial dari tradisi ini, dengan melakukan observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Subjek penelitian adalah penduduk Desa Kemantren, terutama mereka yang terlibat secara langsung dalam kegiatan nelayan. Melalui wawancara, pengamatan, dan partisipasi dalam kegiatan lokal, peneliti mencoba untuk meresapi nilai-nilai, kepercayaan, dan peran yang melekat pada tradisi petik laut di

komunitas tersebut. Hasil penelitian mengungkap beragam aspek, mulai dari detail pelaksanaan tradisi hingga pemaknaannya bagi berbagai kelompok dalam masyarakat, seperti tokoh agama dan generasi muda. Selain itu, penelitian juga menyoroti fungsi sosial tradisi petik laut dalam memperkuat solidaritas dan memelihara harmoni sosial dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Kemantren, Lamongan. Dengan memahami lebih dalam tentang tradisi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk menjaga dan memperkaya warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Tradisi Petik Laut, Masyarakat Pesisir, Rasa Syukur, Budaya Indonesia, Keberlangsungan, Identitas Lokal.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang luas dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara kepulauan, luas wilayah Indonesia ini terbagi atas daratan dan lautan. Dengan luas wilayahnya ini, Indonesia sering disebut sebagai negara agraris dengan sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian. Tak hanya itu, Indonesia juga menyandang status sebagai negara maritim dengan kekayaan laut yang melimpah (Ismail, 2021: 54). Sejak dahulu, Indonesia memang sudah terkenal dengan negara yang demikian bahkan karena kekayaan alam inilah bangsa Indonesia mendapat julukan paru-paru dunia, oleh karena itu pun bangsa-bangsa yang lain menjadi sangat tertarik dengan hasil alam yang ada di Indonesia (Najia, 2022: 87).

Dalam sejarah Indonesia pun disebutkan bahwa maksud dari kedatangan para penjajah di Indonesia pada zaman dahulu, selain untuk menyebarkan agama mereka adalah untuk mencari kekayaan dengan mengambil hasil alam yang di Indonesia, mulai dari Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda dan juga Jepang (Komala, 2022: 407). Saat ini, di manca negara, selain terkenal akan hasil kekayaan alamnya yang melimpah, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman agama, suku, bangsa, dan budaya (Anita, 2021: 81). Di Indonesia sendiri dengan adanya keanekaragaman tersebut mengakibatkan lahirnya tradisi-tradisi unik di setiap daerah yang ada di Indonesia yang tentunya berbeda-beda (Antara, 2022: 218). Tetapi, terkadang banyak juga kita temui tradisi yang mirip atau bahkan sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, tetapi hal tersebut tidak akan dapat mengubah makna dari keberagaman yang ada di Indonesia tersebut.

Tradisi-tradisi yang ada saat ini tentunya banyak bersumber atau bermula dari nenek moyang kita yang kemudian tetap dijalankan oleh orang-orang pada zaman sekarang, sehingga tradisi-tradisi itu tidak dianggap mati atau hilang begitu saja (Thoriqul, 2017: 267). Seringkali tradisi-tradisi yang dibawa oleh nenek moyang ini juga kalah begitu saja dengan tradisi asing yang berasal dari luar negara yang muncul dan berkembang di Indonesia, akibatnya tradisi-tradisi lokal yang berasal dari Indonesia sendiri ini mengalami pergeseran (Naomi, 2018: 107).

Pada zaman sekarang ini, anak muda sudah banyak yang lalai dengan tradisi-tradisi lokal yang ada di masyarakat bahkan ada yang sampai menganggap bahwa pelestarian tradisi itu tidak perlu dilakukan lagi karena menurut mereka dengan menjalankan tradisi tersebut akan dianggap kuno, dan mereka lebih memilih menjalani tradisi asing yang berkembang di Indonesia tersebut padahal sebenarnya dengan menjalankan tradisi tersebut, dapat dikatakan sebagai wujud rasa hormat atas kekayaan kebudayaan Indonesia yang melimpah (Malik, 2021: 40). Tradisi lokal kita ini haruslah dianggap sebagai warisan kebudayaan yang harus bahkan wajib dijaga terus kelestariannya agar keberadaannya dapat diketahui oleh generasi-generasi kita selanjutnya. Oleh karena itu, menjadi tugas kita yang harus sangat kita sadari adalah tetap menjaga pelestarian tradisi-tradisi yang ada saat ini di masyarakat dengan selalu menjankan dan berpegang teguh sampai di kemudian hari nanti sebagai wujud penghargaan atas kebudayaan serta sebagai ungkapan terimakasih kita kepada nenek moyang terdahulu.

Salah satu tradisi yang sering kita temui di daerah pesisir yang masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan atau pelaut adalah tradisi petik laut atau ada juga yang menyebutnya sebagai tradisi sedekah laut atau jajan mangan (Ainiyah, 2017: 16). Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan oleh masyarakat atas didapatkannya hasil panen laut yang melimpah serta digunakan sebagai sarana untuk memohon keselamatan bagi para nelayan ketika sedang melaut, selain itu masyarakat pesisir juga ada yang menjadikan tradisi ini sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan roh nenek moyang terdahulu atau dengan kata lain mendoakan roh-roh para leluhur yang sudah lebih dulu menghadap Tuhan.

Masyarakat pesisir menganggap bahwa laut merupakan satu satunya potensi alam yang dapat digunakan untuk menunjang kelangsungan hidup, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut, sehingga muncullah tradisi petik laut sebagai suatu tradisi yang dianggap masyarakat pesisir sebagai salah satu cara bagi mereka untuk menghormati atau menghargai alam terutama laut (Juliana, 2023: 1-9). Dalam setiap daerah, akan kita temui tata cara dan pelaksanaan tradisi ini yang berbeda-beda (Setiawan, 2016: 119). Namun, umumnya tradisi ini biasanya dilakukan dengan melakukan pelarungan kepala atau kaki hewan berkaki empat, seperti sapi atau kerbau maupun kambing ke tengah laut sebagai bentuk persembahan yang mana sebelumnya sudah pasti telah dilakukan ritual-ritual tertentu sesuai dengan ketentuan masing-masing daerah (Ariadi, 2022: 137).

Tradisi ini biasa dilakukan dengan dipimpin oleh para petinggi desa atau yang dianggap sepuh di daerah yang menjalankan tradisi tersebut. Tradisi petik laut ini umumnya dilakukan pada bulan Muharam atau bulan Suro atau ada yang menyebut pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada saat penurunan jaring atau ketika akan dimulainya aktivitas melaut para

nelayan (Ariadi, 2022: 137). Masyarakat yang melaksanakannya percaya bahwa apabila sekali saja tradisi ini tidak dilakukan maka hal besar akan terjadi, seperti terjadi kapal tenggelam, hasil panen laut yang menyusut atau bahkan bisa sampai menyebabkan gempa maupun tsunami (Iswidayati, 2007: 187). Oleh karena itu, masyarakat pesisir banyak yang masih sangat memperhatikan keterusan pengadaan tradisi ini terutama masyarakat yang memang sudah sejak lama melakukan dan membudidayakan tradisi ini, agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat akan adanya dampak buruk yang timbul nantinya bila tradisi ini sampai tidak terlaksana.

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini disajikan dari jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang datanya tidak menggunakan metode hitungan tetapi memakai data deskriptif yang berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan melakukan analisis informasi yang didapatkan dari perkataan narasumber yang kemudian disesuaikan dengan fakta yang terjadi sebenarnya di lapangan yang sudah diamati oleh peneliti.

Adapun teknik yang dilakukan dalam memperoleh data yaitu dengan melakukan observasi lapangan dan juga dilakukan wawancara kepada tokoh agama juga pemuda serta warga yang lainnya di Desa kemantren, Kabupaten Lamongan.

Kerangka Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian teori, yakni: budaya, makna budaya dalam masyarakat, dan pandangan islam tentang budaya.

1. Budaya

Budaya sendiri memiliki arti segala sesuatu yang lahir dan berkembang di masyarakat yang bersumber dari nenek moyang yang hingga saat ini tetap dijalankan oleh masyarakat (Kusbandono, 2018). Budaya berasal dari bahasa Sansekerta “budayyah” yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang berarti budi (Wahab, 2022: 782). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan Ki Hajar Dewantaramemberi pengertian lebih jauh, bahwa budaya memiliki arti sebagai hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan hidupnya. Linton memberikan definisi lain bahwa budaya adalah keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu

kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki suatu anggota masyarakat tertentu (Mukhlisin, 2020: 1-9). Menurut Edward T Hall, budaya merupakan sebuah komunikasi. Dan menurut Selo Soemardjan, budaya merupakan hasil semua karya, rasa, dan cipta masyarakat (Mukhlisin, 2020: 1-9).

Dari beberapa gambaran pengertian dari beberapa ahli diatas dapat kita ambil benang merah bahwa budaya merupakan produk dari masyarakat atau dengan kata lain merupakan segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan yang ada di masyarakat yang keberadaannya terus diwariskan dan tetap dijalankan di masa depan sebagai wujud rasa hormat kepada para leluhur serta pelaksanaannya tetap memperhatikan norma dan hukum yang berlaku dalam kelompok masyarakat.

2. Makna Budaya

Dalam kelompok masyarakat tentunya memiliki beberapa jenis budaya yang berbeda-beda yang sesuai dengan keadaan masing-masing lingkungan yang ada di sekitar kelompok masyarakat tersebut. Budaya-budaya yang ada juga pasti memiliki perjalanan sejarah yang panjang untuk tetap sampai pada era ini, seleksi-seleksi ketat pasti telah dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian budaya-budaya ini. Bahkan sebagian masyarakat percaya apabila budaya-budaya inui tidak dijalankan akan membawa dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup mereka kedepannya (Brata, 2016: 9). Budaya yang hadir saat ini merupakan sebuah refleksi atau gambaran kondisi lingkungan kelompok masyarakat tertentu.

Budaya-budaya yang telah berkembang di masyarakat ini seringkali dimaknai dengan hal-hal yang berbeda oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Ada yang menjadikan budaya sebagai bentuk rasa cinta kepada leluhur, ada yang menjadikan budaya-budaya ini sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan ada yang menjadikannya sebagai wujud penghargaan kepada ciptaan Tuhan, serta ada juga yang menjadikan budaya ini sebagai jalan pintas pembentukan solidaritas dalam masyarakat (Amirullah, 2019: 267). Beberapa alasan diatas merupakan hal yang paling utama seseorang tetap menjalankan keutuhan budaya dalam masyarakat.

Era globalisasi dan westernisasi saat ini, banyak menjadikan budaya asli suatu negara menjadi kacau dan perlahan menghilang, sebab datangnya budaya-budaya baru dari luar yang eksistensinya mengalahkan budaya asli yang lahir di Indonesia (Iqbal, 2017: 1). Bahkan saat ini terjadi banyak sekali percampuran dan akulturasi budaya luar dengan budaya asli yang dilakukan secara terus-menerus dan akhirnya membentuk budaya yang baru yang dianggap lebih cocok dilakukan di zaman yang modern ini, sehingga mereka meninggalkan budaya yang sebelumnya telah ada dalam suatu kelompok masyarakat (Iqbal, 2017: 7). Maka dari itu, anggota dalam suatu kelompok masyarakat haruslah

memiliki setidaknya satu alasan kuat dalam dirinya untuk selalu menjalankan tradisi dan budaya yang ada.

3. Islam dan Budaya

Antara Islam dengan budaya ini memiliki simbolnya masing-masing. Agama islam sebagai simbol ketaatan kepada Allah SWT dan kebudayaan yang mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat hidup dengan ciri khas kelokalan didalamnya (Jurna, 2018: 171). Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Namun, tentu saja keduanya ini berbeda dan memang perlu untuk dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan-perubahan (absolut), sedangkan budaya bersifat particular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang secara pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektifitas tidak akan mendapatkan tempat.

Dalam Islam pun sebenarnya terdapat budaya yang didalamnya mengandung nilai-nilai Islam, teologi (sistem kepercayaan), pemikiran, dan praktek ibadah yang bersifat qath'i, juga dianggap sebagai ajaran islam yang bersifat lokal-Arab. Sementara budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan sistem nilai yang memiliki karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata krama, dan toleransi (Khabibi, 2016: 1).

Dalam perkembangan Islam di Indonesia menyebabkan beberapa pengaruh dalam kebudayaan yang telah lebih dulu ada di Indonesia ini akhirnya membentuk varian Islam yang baru dan unik yang tentu saja berbeda dari negara-negara lain atau bahkan berbeda dengan daerah lain di Indonesia (Haramain, 2017: 191). Varian ini tentunya tidak bermaksud untuk mencabut kemurnian dari islam, akan tetapi mengakulturasikan dengan budaya masyarakat agar kehadiran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Budaya disini berperan sebagai wadah yang menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta akulturasinya dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan

1. Prosesi Tradisi Petik Laut di Desa Kemantren

Ritual slametan laut banyak terdapat di sejumlah masyarakat pesisir, terutama di Pulau Jawa. Di setiap daerah, ritual itu memiliki ciri khas tersendiri. Ritual tersebut juga memiliki nama berbeda-beda. Di Madura misalnya, disebut "rokatan", sementara di daerah-daerah yang ada di Lamongan pun berbeda-beda dalam menamai tradisi petik laut tersebut. Di Weru, tradisi ini disebut "Jajan Mangan", di Blimbing tradisi ini dinamai "tasyakuran laut" dan di desa Kemantren di tepatnya wilayah pesisir,

disebut tradisi petiklaut (Martin, 2011: 340). Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat Kemantren sekali dalam setahun, yakni pada bulan Rajab.

Penyelenggaraan ritual petik laut ini diikuti dengan seragkaian kegiatan yang lain yang berlangsung selama tiga hari. Di hari pertama, tradisi ini diawali dengan melakukan berbagai macam perlombaan yang diikuti oleh warga baik dari desa Kemantren sendiri maupun dari desa yang lainnya. Perlombaan yang dibuat ini tentunya terdiri dari beberapa macam yang bisa diikuti oleh kalangan manapun. Pada malam harinya akan diadakan pengajian di masjid desa dengan membaca keseluruhan isi Al-Qur'an (khataman). Di hari berikutnya, masyarakat melakukan gotong royong menghias kapal yang akan digunakan untuk melakukan prosesi inti tradisi ini. Di hari ini para laki-laki di desa tersebut disibukkan dengan kegiatan menghias kapal sedangkan para perempuan bertugas untuk memasak makanan yang akan disajikan di malam harinya. Lalu pada malam hari di hari kedua, warga desa Kemantren akan berkumpul bersama guna briefing untuk acara inti yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Tentunya hal tersebut dilakukan oleh kepala desa atau orang yang dianggap kedudukannya paling tinggi di desa tersebut (Suryono, 2023).

Pada hari ketiga ini prosesi ritual tradisi petik laut ini dilaksanakan, mulanya para warga akan berkumpul di lapangan desa sekitar jam 8 pagi untuk menyiapkan kebutuhan-kebutuhan prosesi tradisi ini, biasanya dilakukan dengan menyiapkan kapal-kapal yang akan digunakan untuk berlayar dan sesajen yang akan digunakan dalam prosesi acara tersebut. Biasanya sesajen ini sudah disiapkan sejak malam hari keika proses briefing dilakukan. Sesajen ini sendiri diletakkan dalam nampan berisikan kepala atau kaki kambing dan beberapa saji yang lainnya seperti bunga, dan buah-buahan. Proses pelarungan saji ini dilakukan dengan menggunakan setidaknya 3 sampai empat kapal, satu kapal digunakan untuk membawa sesajen dan yang lainnya digunakan sebagai tumpangan warga yang ingin ikut secara langsung dalam prosesi pelarungan sesajen tersebut ke tengah laut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pelarungan ini biasanya dilakukan pukul 10 hingga 11, banyak warga yang ikut menyaksikan prosesi pelarungan sesajen ini, prosesi pelarungan diawali dengan memanjatkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tanda terimakasih, kemudian dilanjutkan dengan menurunkan sesajen dari atas kapal ke laut dan kemudian dilarungkan. Setelahnya para warga yang ikut secara langsung dalam prosesi pelarungan sesajen kembali ke tepi dan acara ditutup dengan makan bersama.

2. Makna Tradisi Petik Laut Bagi Tokoh Agama di Desa Kemantren

Para tokoh agama di Desa Kemantren memandang tradisi ini memiliki nilai religiusitas. Nilai religiusitas didefinisikan sebagai suatu kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tradisi ini (Ainiyah, 2016: 69). Paling utama, tradisi ini dimaknai sebagai tanda terimakasih atas kebaikan Tuhan Yang Maha Esa dengan diberikannya hasil laut yang melimpah selama satu tahun, yang mana dengan hasil tersebut dapat mengundang kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakat desa Kemantren yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Meskipun banyak di cap sebagai tradisi yang membawa kemusyrikan, tradisi tetap dijalankan karena menurut para tokoh agama di Desa Kemantren pun tradisi ini memiliki banyak sekali nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya.

Nilai religiusitas yang dimaksud mengarah kepada ajaran agama Islam yaitu dibuktikan dengan melakukan khataman al-Qur'an ini. Kemudian pada prosesi inti pelaksanaan tradisi petik laut ini pun masih dilakukan doa bersama yang tentu saja doa-doa tersebut bertujuan untuk mengekspresikan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengingatkan masyarakat untuk selalu bersyukur kepada setiap pemeberian Tuhan. Selain itu, nilai religius lain yang ada dalam upacara petik laut yaitu: (Ariadi, 2022: 137).

- a. Memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang.
- b. Sebagai salah satu media permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa, agar selalu diberikan perlindungan, dijauhkan dari marabahaya dan dianugerahi keselamatan.
- c. Mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilimpahkan berupa hasil penangkapan ikan yang tidak kunjung henti sepanjang musim.
- d. Sebagai salah satu upaya menanamkan perasaan cinta bahari bagi masyarakat nelayan Muncar, se hingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat dapat terpelihara se cara lestari.

Dalam sesi wawancara yang telah penulis lakukan terhadap salah satu tokoh agama di Desa Kemantren, ada pesan yang hendak ditujukan kepada masyarakat lewat tradisi petik laut ini, yakni keharusan masyarakat untuk selalu mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa serta keharusan untuk tetap menjaga kelestarian alam. Karena beliau menyampaikan dengan seseorang itu menjaga kelestarian alam maka ia juga telah melakukan kebaikan dan menjalankan salah satu perintah Tuhan Yang Maha Esa yakni *Hablum Mina 'Alam*. Dengan menjaga alam maka alam juga akan membalasnya salah

satunya yaitu dengan memberikan hasil laut yang melimpah bagi para nelayan nantinya. Serta menurut beliau, tujuan daripada memasukkan unsur-unsur serta nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan tradisi ini adalah dapat sedikit menghapuskan fokus pemaknaan masyarakat baik dari dalam maupun luar Desa Kemantren akan tradisi tersebut karena masih banyak yang mengaggap bahwa tradisi ini adalah syirik dan yang menjalankannya berarti telah melakukan dosa besar (Agus, 2023).

3. Makna Tradisi Petik Laut Bagi Pemuda Milenial di Desa Kemantren

Masyarakat milenial adalah mereka yang lahir pada tahun 1980an-1996. Akan tetapi istilah “milenial” ini lebih sering disematkan kepada anak-anak muda yang usianya antara 17-30 an. Pemberian penyebutan tersebut berdasarkan dikarenakan para pemuda dianggap sudah lebih benar-benar melek akan segala teknologi yang saat ini hadir dan berkembang di masyarakat. Dengan kehadiran teknologi ini masyarakat menganggap bahwa mereka akan dapat lebih cepat berkembang (Subagia, 2019). Namun, di sisi yang lain, dengan kemelekan teknologi yang ada di masyarakat ini justru dapat semakin mengancam eksistensi kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat akan lebih mudah dalam mengakses segala sesuatu, mereka akan lebih senang mencari daripada melakukan. Sehingga terkadang membuat mereka bersifat apatis terhadap perkembangan dan pelaksanaan budaya-budaya tersebut di masyarakat.

Akan tetapi, biasanya dalam masyarakat desa dampak-dampak buruk perkembangan teknologi ini sudah jarang terjadi, hal ini dikarenakan lebih seringnya mereka melakukan komunikasi atau aktifitas budaya antar sesama warga masyarakat. salah satu contohnya yaitu budaya petik laut yang berkembang di Desa Kemantren Kabupaten Lamongan ini. Tradisi petik laut sendiri merupakan satu dari banyaknya tradisi yang berkembang di Kabupaten Lamongan (Martin, 2011). Dalam observasi yang telah penulis lakukan, para pemuda biasanya lebih aktif dalam mengikuti serangkaian acara pelaksanaan tradisi ini. bahkan, Para pemuda juga lebih aktif dalam membantu pelaksanaan acara, mulai dari persiapan hingga upacara inti tradisis tersebut.

Pemaknaan tradisi ini sendiri bagi setiap orang tentunya berbeda-beda. Kasus ini pun berlaku bagi pemaknaan tradisi petik laut di Desa Kemantren. Pemuda Milenial di Desa ini memaknai tradisi ini sebagai ajang pembentukan solidaritas antar sesama warga masyarakat di desa tersebut. Hal tersebut dikarenakan warga akan sering melakukan komunikasi guna menjadikan prosesi tradisi ini berjalan lancar dan baik sesuai harapan masyarakat desa tersebut. Selain itu dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat yang ada di Desa Kemantren pun melakukan gotong royong, mulai dari penyelenggaraan lomba-lomba di hari pertama lalu dilanjutkan prosesi menghias perahu di hari selanjutnya oleh

para warga laki-laki, memasak oleh warga perempuan hingga gotong royong saat prosesi inti tradisi petik laut ini dilakukan.

Sesi wawancara yang telah penulis lakukan kepada beberapa pemuda yang ada di Desa kemantren terkait dengan pemaknaan tradisi menurut mereka membuahkan beberapa hasil yang berbeda. Suryono (2023), pria kelahiran 1985, seorang nelayan yang sudah malakukan aktifitas tersebut sejak tahun 2002 mengatakan dengan melakukan tradisi ini dapat memupuk kehangatan antar sesama warga, menurutnya tradisi ini dapat memperkuat hubungan, serta apabila ada warga yang berseteru, lewat tradisi ini hal tersebut dapat diselesaikan lewat gotong royong pelaksanaan tradisi ini. Adapun Adi (2023), pria kelahiran 1991, yang juga merupakan seorang nelayan menganggap pelestarian tradisi ini sebagai wujud cinta kepada nenek moyang kita terdahulu. Sebab, dengan melakukan tradisi ini masyarakat dianggap menghormati mereka. Selanjutnya, Endang (2023), istri nelayan di desa tersebut menyatakan bahwa tradisi ini haruslah selalu dijalankan oleh masyarakat sebab tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang kita, juga lewat tradisi ini kita dapat lebih memupuk rasa syukur serta cinta akan alam.

4. Fungsi Tradisi Petik Laut di Desa Kemantren

a. Sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Seperti halnya dimaknai juga oleh pemuka agama di Desa Kemantren, dapat kita lihat bahwa dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa melalui tradisi ini masyarakat ingin benar-benar mengungkapkan terimakasih kepada Tuhan karena sudah memberikan begitu banyak cinta melalui berlimpahnya hasil-hasil laut yang mereka peroleh sehingga hal tersebut dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (NorHasan, 2017: 205).

b. Sebagai wujud budaya yang harus dikembangkan

Petik laut merupakan salah satu dari banyaknya wujud kebudayaan yang ada di Indonesia. Melaksanakan kebudayaan merupakan sebuah keharusan, budaya merupakan bagian dari negara Indonesia dan bahkan dimanca negara Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya ((NorHasan, 2017: 227). Untuk itulah sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di daerah-daerah yang memiliki kebudayaan kita hendaknya melakukan pelestarian agar budaya ini tetap ada dan diketahui wujudnya oleh generasi di masa mendatang. Masyarakat diharapkan mampu menjaga keutuhan budaya yang ada khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang seringkali meninggalkan kebudayaannya karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Sebagai wujud penghormatan kepada leluhur

Melakukan penghormatan kepada leluhur memang semestinya kita lakukan, tentu saja karena mereka yang lebih dulu ada dan ikut berkecimpung dalam masyarakat. Masyarakat dalam tradisi ini ingin memberikan penghormatan atas kesediaan para leluhur dalam merawat desa yang mereka tinggali ini. Menurut mereka, dengan melakukan pelestarian tradisi ini masyarakat dianggap menghormati dan mencintai para leluhur (Endang, 2023).

d. Sebagai wujud rasa cinta kepada alam

Tradisi petik laut merupakan tradisi yang bersentuhan langsung dengan alam, bahkan tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah sebagai wujud terimakasih atas hasil alam yang melimpah. Tradisi ini tentunya dilaksanakan untuk menyadarkan masyarakat pentingnya merawat dan mencintai alam semesta supaya apapun yang kita lakukan kedepannya juga mendapat respon yang baik pula dari alam (NorHasan, 2017: 205). Melalui pelaksanaan tradisi ini masyarakat juga disadarkan untuk tetap menjaga kebersihan alam terutama laut, karena lautlah yang menjadi sumber penghasilan paling penting bagi masyarakat Nelayan di Desa Kemantren (Agus, 2023).

e. Sebagai sarana mewujudkan keharmonisan desa

Dengan melakukan-gotong royong guna meperlancar acara petik laut dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam masyarakat melalui komunikasi dan keinginan kuat untuk melakukan kerjasama yang baik, hal ini akan berdampak baik dalam membentuk keharmonisan desa (NorHasan, 2017: 205). Dalam observasi penulis melihat bahwa tradisi ini dilakukan salah satu tujuan utamanya adalah membentuk hubungan yang baik antar sesama warga yang mana hal tersebut nantinya akan membawa desa kepada kemakmuran dan dipandang oleh masyarakat desa yang ain sebagai desa yang mampu dan patut dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa: tradisi petik laut umumnya dilakukan oleh masyarakat desa yang tinggal di daerah pesisir. Tradisi ini dilakukan dengan melakukan pelarungan saji ke tengah laut yang sebelumnya diikuti oleh berbagai rancangan acara. Di kemantren tradisi ini dilakukan selama 3 hari berturut-urut, hari pertama digunakan untuk pelaksanaan perlombaan-perlombaan dan dilanjutkan dengan melakukan khataman pada malam harinya, pada hari kedua digunakan untuk menghias kapal-kapal yang akan digunakan untuk pelaksanaan acara dan dilanjutkan dengan acara briefing di malam hari. Lalu hari ketiga adalah pelaksanaan inti tradisi petik laut yang dilaksanakan kurang lebih selama 3 jam dan dilanjutkan dengan sesi makan bersama atau dalam masyarakat Desa Kemantren disebut Bancaan.

Di desa Kemantren, sendiri Tradisi ini dimaknai sebagai tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu tradisi ini digunakan sebagai jembatan untuk membentuk hubungan baik antar sesama warga masyarakat dimana hal tersebut dapat membentuk harmonisasi yang baik di masyarakat sehingga nantinya desa ini akan menjadi desa yang maju. Tradisi ini di masyarakatnya juga dimaknai sebagai sarana penghormatan kepada leluhur, yang mana dengan menjalankan tradisi ini dan terus menjaga keberadaannya dianggap telah menghargai mereka. Tradisi ini merupakan suatu wujud kebudayaan yang eksistensinya harus tetap dijaga agar generasi-generasi selanjutnya dapat mengetahuinya.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. "Ritual Petik Laut dan Keagamaan (Keragaman dan komunikasi Ritual di kalangan Nelayan Multientnis di Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi)". *Empirisma*, Vol. 26 No. 1 2017.
- Ali, Prof. Dr. Ismail. "Keberadaan Komunitas Pelaut dan Pesisir di Papua Barat, Indonesia". Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 2021.
- Amirullah. "Makna Budaya Ilmu dalam literature islam". *Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 2019.
- Antara, Made. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif". *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, Vol. 1 2018.
- Ariadi, heri. "Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan islam dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di jembarana". *Jurnal Kebijakan Sosial dan Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 12 No. 2 2022.
- Assyakurrohim, Dimas. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3 No. 1 2023.
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas bangsa". *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 5 No. 1 2016.
- Haramain, Muhammad. "Akulturasi Islam dalam Budaya lokal". *Kuriositas*, Vol. 11 No. 2 2017.
- Hasan, M. Ag, DR. Nor. "Makna dan Fungsi Tradisi Saman". *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.15 No. 1 2017, 205-227.
- Huda, M Thoriqul, "Harmoni Sosial dalam Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro", *Religio; Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7 No. 2 2017, 267-296.
- Iskandar, Abdul Malik. "Adaptasi Sosial Komunitas Etnik di Era Modern." *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, Vol. 7 No. 1 2021.
- Muhammad Iqbal. "Makna Pesan Budaya dalam Seni Pertunjukan Musik Tradisional Calempong di Desa Kuok Kabupaten Kampar". *JOM VISIP*, Vol. 4 No. 2 2017.
- Iswidayati, Sri. "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 8 No. 2 2007.
- Juliana, Irma. "Solidaritas Masyarakat Pesisir dalam Tradisi Petik Laut." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial*, Vol. 1 No. 2 2023.
- Kusbandono, Danu. "Penerapan Budaya Kerja dan Motivasi Kerja Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan*, Vol. 3 No. 3 2018.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Shahih*, Vol. 1 No. 1 2016.

- Martin, Risnowati. “Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari”. Jakarta: FIPB UI. 2011.
- Mukhlisin. “Harmoniasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan”. *Jurnal agama dan Sosial humaniora*, Vol. 8 No. 2 2020.
- Najia, Sinfan, “Analisis Teori Politik Hijau Terhadap Penerapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Tpb) Kehidupan Daratan Di Indonesia Studi Kasus: Kebakaran Hutan Dan Lahan Indonesia 2016-2019”, *Jurnal Sosial Politik Peradaban*, Vol. 3 No. 1 2022.
- Oktaviana, Anita, “Nilai Utama dalam Pengasuhan Suku Bangsa Indonesia”, *Proceedings of the 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol. 5 2021.
- Putri, Siti Komala. “Analisis Konsep Sejarah Pada Masa Penjajahan Bangsa Eropa pada Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal On Education*, Vol. 5 No. 1 2022.
- Syakhriani, Abdul Wahab. “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat universal”. *Cross-Border*, Vol. 5 No. 1 2022.
- Setiawan, Eko. “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi”. *Universum*, Vol. 10 No. 2 2016.
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. “Budaya Lokal di Era Global”. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol. 20 No. 2 2018.
- Subagia, Rizky. “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta. 2019.
- Roszi, Jurna Petri. “ Akulturasi Nilai-nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-perilaku Sosial”. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 2 2018.

